

Gambar Allah yang Ternoda: Menggugat *Human Trafficking* dengan dasar Teologi *Imago Dei* dalam Perspektif Perjanjian Baru

Meyrlin Saefatu^{1*}

¹ Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*meyrlindamu@gmail.com

Abstract

The New Testament, through verses such as Colossians 1:15 and Hebrews 1:3, emphasizes the importance of understanding and living out the concept of Imago Dei (the image of God) as a theological and ethical foundation in Christian life. Christ, as "the image of the invisible God" and "the radiance of God's glory," exemplifies how human life should be valued and honored, as well as how the dignity of every individual must be restored and liberated from all forms of oppression. As part of the church's mission, embodying the image of God leads to a tangible response to modern slavery, which is a form of human exploitation that undermines the essence of humanity. The church is called to raise awareness of this social evil and engage in efforts to free victims of modern slavery. This includes advocacy, support for institutions assisting victims, and the development of communities that uphold the values of justice, love, and human dignity. Living out the image of God is not merely a theological doctrine but a call to action in liberating humanity from modern slavery, upholding divine principles that prioritize human dignity in a world filled with injustice.

Keywords: Hebrews 1:3; Imago Dei; Colossians 1:15; Modern Slavery.

Abstrak

Kitab Perjanjian Baru, melalui ayat-ayat seperti Kolose 1:15 dan Ibrani 1:3, menekankan pentingnya pemahaman dan penghidupan konsep *Imago Dei* (gambar Allah) sebagai landasan teologis dan etis dalam kehidupan Kristen. Kristus, sebagai "gambar Allah yang tidak kelihatan" dan "cahaya kemuliaan Allah," menunjukkan teladan bagaimana seharusnya hidup manusia dihargai dan dihormati, serta bagaimana martabat setiap individu harus dipulihkan dan dibebaskan dari segala bentuk penindasan. Sebagai bagian dari misi gereja, penghidupan gambar Allah mengarah pada respons nyata terhadap perbudakan modern, yang merupakan bentuk eksploitasi manusia yang merusak esensi kemanusiaan. Gereja dipanggil untuk mengangkat kesadaran tentang kejahatan sosial ini dan terlibat dalam upaya pembebasan korban perbudakan modern. Ini melibatkan tindakan advokasi, dukungan terhadap lembaga yang membantu korban, serta pembangunan komunitas yang mendukung nilai-nilai keadilan, kasih, dan martabat manusia. Penghidupan gambar Allah bukan hanya sebuah ajaran teologis, tetapi panggilan untuk bertindak dalam membebaskan umat manusia dari perbudakan modern, dengan menegakkan prinsip-prinsip ilahi yang mengutamakan martabat manusia dalam dunia yang penuh ketidakadilan.

Kata kunci: Ibrani 1:3; Imago Dei; Kolose 1:15; Perbudakan Modern

PENDAHULUAN

Istilah perbudakan dapat diartikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku yang memperlakukan orang selain dirinya yang adalah bawahan atau dikenal dengan istilah budak, dengan tidak layak dan juga kejam. Tuan atas budak tersebut mempunyai kendali yang penuh atas kehidupan dari budak. Kekuatan yang dimiliki tuan dari budak tersebut memberikan hak sepenuhnya kepadanya untuk melakukan tindakan yang sewenang-wenang terhadap tubuh dan juga jiwa dari budak. Tidak adanya perlindungan atas hidup dari sang budak ¹. Seorang budak merupakan milik yang sah dari tuan yang mana terikat kepada sebuah ketaatan yang mutlak ². Untuk itu, hal ini berarti bahwa seorang budak dipandang dan diperlakukan bagaikan properti yang bisa dipakai sesuai dengan keinginan dari majikan atau tuannya dengan tidak memedulikan keadaan dari sang budak.

Perbudakan sudah ada sejak zaman Alkitab, di mana praktik ini tercatat dalam berbagai kisah yang tersebar di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, perbudakan sering kali dikaitkan dengan penaklukan atau keadaan ekonomi, di mana seseorang dapat menjadi budak karena hutang, peperangan, atau kelahiran dalam status budak. Salah satu contoh paling terkenal adalah bangsa Israel yang diperbudak di Mesir selama berabad-abad, hingga Tuhan membebaskan mereka melalui Musa dalam peristiwa eksodus yang dramatis (Keluaran 1-12). Kisah ini menjadi simbol kuat tentang pembebasan dan keadilan ilahi dalam sejarah umat manusia.

Dalam Perjanjian Lama terhadap hukum yang mengatur mengenai perbudakan. Contohnya terdapat dalam kitab Keluaran 21: 2 – 11 dan juga dalam kitab Ulangan 15 : 12 – 18. Dengan adanya catatan tentang perbudakan ini maka akan menimbulkan kekeliruan di kalangan umat Kristen. Banyak yang mengira jika hukum perbudakan tersebut dilegalkan dan Allah menyetujuinya dengan pemahaman yang di mengerti oleh masyarakat modern yang menyatakan bahwa perbudakan merupakan sebuah tindakan yang tidak berperikemanusiaan ³.

Di Perjanjian Baru, meskipun perbudakan tetap menjadi bagian dari struktur sosial, ajaran Kristen mulai memperkenalkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan kasih. Rasul Paulus, misalnya, menulis surat kepada Filemon mengenai Onesimus, seorang budak yang melarikan diri. Dalam surat ini, Paulus tidak hanya meminta agar Onesimus diterima kembali, tetapi juga memperlakukan dia sebagai saudara seiman, bukan lagi sebagai budak (Filemon 1:8-21). Ini adalah indikasi awal bagaimana iman Kristen mengusung transformasi sosial yang menekankan nilai kemanusiaan di atas status sosial.

Surat Filemon yang ditulis oleh Paulus kepada Filemon ⁴. Di dalam suratnya ini, Paulus meminta kepada Filemon untuk dapat menerima kembali Onesimus

¹ Paul Copan, *Is God a Moral Monster?: Making Sense of the Old Testament God* (Grand Rapids: Baker Books, 2011).

² John Goldingay, *Israel's Life. Old Testament Theology 3* (Downers Grove: InterVarsity, 2009).

³ Ibid.

⁴ Ralph P Martin, *Ephesians, Colossians, and Philemon*. (Westminster John Knox Press., 2012).

sebagai saudaranya walaupun Onesimus yang sebagai budak telah melarikan diri dari rumah tuannya, Onesimus⁵. Jelas bahwa permasalahan yang terjadi waktu itu adalah pelanggaran sistem perbudakan yang dilakukan oleh Onesimus.

Carolyn Osiek menggunakan istilah *rekonsiliasi* untuk menjelaskan intervensi Paulus dalam konflik antara Filemon dan Onesimus. Paulus dengan cerdas memainkan peran sebagai "ayah" yang lembut namun tetap menggunakan otoritas kerasulannya secara halus untuk mencapai tujuan. Paulus memanfaatkan ketergantungan sosial dengan Filemon dan menarik perhatian para pendengar yang ada bersama Filemon. Selain itu, Paulus menawarkan kompensasi kepada Filemon untuk membebaskan Onesimus, bahkan mengingatkan Filemon bahwa ia memiliki utang kepada Paulus jika penawaran itu ditolak. Paulus memilih pendekatan personal, tidak memaksakan otoritasnya sebagai rasul, melainkan menggunakan hubungan pribadinya untuk membicarakan masalah tersebut⁶. Pendekatan ini kemudian dapat dihubungkan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan modern seperti perbudakan modern.

Meskipun Perjanjian Baru telah memberikan gambaran tentang bagaimana budak seharusnya diperlakukan dengan kasih dan keadilan, praktik perbudakan yang tidak berperikemanusiaan masih berlangsung hingga saat ini dalam berbagai bentuk. Perbudakan modern di Indonesia adalah bentuk eksploitasi manusia yang masih terjadi di berbagai sektor, meskipun secara hukum perbudakan telah dihapuskan. Perbudakan modern meliputi praktik-praktik seperti perdagangan manusia, kerja paksa, eksploitasi anak, dan perbudakan domestik. Banyak korban berasal dari kelompok rentan, termasuk perempuan, anak-anak, dan pekerja migran, yang terjebak dalam siklus kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan lemahnya perlindungan hukum.

Salah satu bentuk perbudakan modern yang signifikan di Indonesia adalah perdagangan manusia (*Human Trafficking*). Sangat disayangkan, Indonesia, menjadi salah satu dari sekian banyak negara yang menjadi penyumbang korban *Human Trafficking*. Isu mengenai *Human Trafficking* dibincangkan dalam media cetak dan juga elektronik namun tetap banyak korban yang berjatuh⁷. Untuk itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk menangani kasus perbudakan modern, *Human Trafficking*, yang marak terjadi.

Kasus *Human Trafficking* selain dapat diminimalisir melalui pendekatan hukum dan HAM, juga bisa diatasi dengan pendekatan spiritual. Pendekatan ini menekankan pentingnya nilai-nilai rohani, seperti penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dengan memperkuat pemahaman spiritual, masyarakat dapat mengembangkan kesadaran moral yang lebih tinggi dan

⁵ Hans Förster, "Pauls's Request for the Slave Onesimus (Die Bitte Des Paulus Für Den Sklaven Onesimus)," *Novum Testamentum* 60, no. 3 (2018): 268–289.

⁶ Carolyn Osiek, "The Politics of Patronage and the Politics of Kinship: The Meeting of the Ways," *Biblical Theology Bulletin*, 2009.

⁷ Pintor Marihot Sitanggang, "HUMAN TRAFFICKING (TINJAUAN TEOLOGIS GEREJA TERHADAP MASALAH HUMAN TRAFFICKING)," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar* 1, no. 1 (2021): 29–38.

menghormati sesama sebagai sesama ciptaan Allah. Ini membantu menginspirasi tindakan yang selaras dengan kasih, keadilan, dan belas kasih.

Penanganan *Human Trafficking* dalam perspektif Perjanjian Baru didasarkan pada teologi *Imago Dei*, yang mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27). Yesus Kristus menegaskan martabat ini dengan membebaskan mereka yang tertindas (Lukas 4:18). Eksploitasi atau perbudakan bertentangan dengan nilai ini dan melanggar martabat ilahi setiap manusia. Oleh karena itu, penanganannya harus berfokus pada keadilan, pemulihan, dan pemerdekaan, sesuai panggilan untuk hidup dalam kasih dan keadilan Kristus (Galatia 3:28).

Penelitian terdahulu yang dilakukan dengan judul Teologi Pembebasan dalam *Human Trafficking* Ditinjau dari Manusia sebagai Gambar Allah dan Sila Kedua Pancasila oleh Roesmijati dalam Jurnal KINGDOM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2022 mengkaji *Human Trafficking* melalui Teologi Pembebasan dan konsep manusia sebagai gambar Allah, serta menghubungkannya dengan Sila Kedua Pancasila yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab. Manusia memiliki martabat tinggi sebagai gambar Allah, sehingga perdagangan manusia bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab dan falsafah Pancasila.

Tulisan berjudul "Gambar Allah yang Ternoda: Menggugat *Human Trafficking* dengan Dasar Teologi *Imago Dei* dalam Perspektif Perjanjian Baru" memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan tulisan di atas, yakni: Tulisan "Gambar Allah yang Ternoda" secara khusus menekankan dasar teologi *Imago Dei* dari perspektif Perjanjian Baru, khususnya melalui kehidupan dan ajaran Yesus Kristus. Ini memberikan pendekatan teologis yang lebih spesifik dan mendalam terkait konsep citra Allah yang ternoda oleh *Human Trafficking*; Tulisan ini murni menggunakan landasan teologis Kristen sebagai pijakan utama dalam menggugat *Human Trafficking*, tanpa mencampurkannya dengan perspektif ideologis atau nasional seperti Pancasila. Ini membuat argumennya fokus pada implikasi spiritual dan moral berdasarkan teks Alkitab; Sementara Roesmijati menghubungkan teologi pembebasan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam Pancasila, tulisan "Gambar Allah yang Ternoda" lebih terfokus pada pembebasan dan pemulihan manusia dalam konteks Kristologi dan ajaran Perjanjian Baru, khususnya dalam misi Yesus untuk membebaskan yang tertindas; Berbeda dari tulisan Roesmijati yang juga melibatkan pandangan Pancasila, tulisan ini lebih eksklusif dalam menggunakan Alkitab sebagai sumber utama, tanpa merujuk pada ideologi nasional atau falsafah lain. Pendekatan ini memberikan fokus khusus pada doktrin Kristen terkait *Human Trafficking*.

METODE

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis literatur. Proses analisis literatur dilakukan

melalui kajian terhadap berbagai sumber pustaka dan artikel guna mengidentifikasi, memahami, serta merumuskan inti permasalahan yang menjadi fokus dalam studi ini.⁸ Pendekatan analisis literatur ini dimulai dengan pengumpulan data dan penetapan gagasan penelitian mengenai inti permasalahan perdagangan manusia berdasarkan landasan teologis *Imago Dei* dalam perspektif Perjanjian Baru. Sumber yang digunakan mencakup berbagai literatur, baik dalam bentuk buku maupun artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imago Dei dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru mengakui dan menegaskan bahwa manusia tetap mempertahankan statusnya sebagai *Imago Dei* meskipun telah jatuh dalam dosa. Dalam Yakobus 3:9, konsep *gambar dan rupa* Allah (*Imago Dei*) digunakan untuk memperingatkan tentang bahaya perkataan yang dapat mengutuk atau mencemarkan orang lain. Di sini, Yakobus mengingatkan bahwa manusia, yang diciptakan dalam gambar Allah, tidak boleh digunakan untuk menghina atau merendahkan sesama, karena mereka tetap memegang nilai dan kehormatan sebagai ciptaan Allah. Hal ini sejalan dengan pemahaman yang terdapat dalam Kejadian 9:6, di mana *Imago Dei* menjadi dasar moral yang melarang pembunuhan dan penindasan terhadap sesama manusia, karena setiap manusia memiliki nilai yang tak ternilai sebagai gambar Allah.

Namun, dalam konteks Perjanjian Baru, penerapan konsep *Imago Dei* lebih sering dikaitkan langsung dengan Kristus sebagai gambar Allah yang sempurna. Dalam pandangan ini, Kristus tidak hanya dianggap sebagai cerminan sempurna dari Allah bagi umat manusia (Kolose 1:15; Ibrani 1:3), tetapi juga sebagai wahyu penuh dari Allah yang melampaui keterbatasan manusia dalam memahami keilahian. Sebagaimana tertulis dalam Yohanes 14:9, Yesus sendiri menyatakan, "*Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa.*" Hal ini menunjukkan peran Kristus sebagai perwujudan sempurna dari kehendak, sifat, dan tujuan Allah.

Sementara itu, pandangan teologis mengenai *Imago Dei* sering kali terbagi dalam tiga pendekatan utama: Pertama, Gambar Allah dipahami sebagai sifat atau esensi tertentu dalam diri manusia, seperti akal budi atau moralitas (Substansial); kedua, menekankan hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya sebagai refleksi gambar Allah (Relasional); ketiga, memahami gambar Allah sebagai tugas atau fungsi manusia untuk menguasai dan memelihara ciptaan sesuai dengan mandat dalam Kejadian 1:26-28 (Fungsional).

Dalam pengertian tertentu, Kristus secara unik memenuhi fungsi *Imago Dei* melalui karya penebusan-Nya, yang memulihkan hubungan antara Allah dan manusia sekaligus menciptakan tatanan baru dalam ciptaan. Misalnya, Efesus 1:10 menggambarkan Kristus sebagai pusat rencana Allah untuk menyatukan segala sesuatu, baik di sorga maupun di bumi. Kristus juga dapat dilihat sebagai teladan

⁸ Meyrlin Saefatu, "Ekomarturia," *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2024): 1–15.

sempurna dari fungsi manusia untuk memerintah dan memelihara ciptaan. Hal ini terlihat dalam kuasa dan otoritas-Nya atas alam (Markus 4:39), penyakit, dan bahkan maut (Yohanes 11:43-44). Sebagai Raja dalam Kerajaan Allah, Kristus melaksanakan fungsi penguasaan dengan ketaatan sempurna kepada Allah Bapa, berbeda dengan ketidaktaatan manusia pertama, Adam (Roma 5:19). Dalam pengertian ini, Kristus tidak hanya sebagai perwujudan esensi dan hubungan gambar Allah, tetapi juga sebagai pelaksana tugas *Imago Dei* yang sempurna.

Dalam Kolose 1:15, istilah "gambar" berasal dari kata Yunani *εἰκὼν* (*eikon*), yang berarti "citra" atau "representasi." Kata ini menekankan bahwa Kristus adalah representasi Allah yang akurat dan sepenuhnya mencerminkan esensi-Nya. Sebagai "gambar Allah yang tidak kelihatan," Kristus bukan hanya mencerminkan atribut Allah, tetapi juga sepenuhnya mengungkapkan sifat ilahi Allah kepada dunia. Ini menunjukkan bahwa Allah yang tidak terlihat menjadi dapat diakses dan dikenali melalui Kristus, yang membawa kemuliaan Allah ke dalam dunia manusia (lihat juga Yohanes 1:14 dan Ibrani 1:3).

Selain itu, *eikon* dalam konteks ini tidak hanya berarti representasi visual, tetapi juga "manifestasi substansial," menunjukkan bahwa Kristus adalah pernyataan esensi Allah yang nyata dan hadir. Ayat ini menegaskan supremasi Kristus atas seluruh ciptaan, tidak sebagai bagian dari ciptaan, melainkan sebagai pencipta dan penopang segala sesuatu (Kolose 1:16-17). Konsep ini juga ditegaskan oleh Ibrani 1:3 yang menyebut Kristus sebagai "gambar wujud-Nya," menyatakan bahwa Kristus mengungkapkan siapa Allah itu secara penuh.⁹

Paulus dalam Kolose 1:15 menyebut Kristus sebagai "gambar Allah yang tidak tampak" (*eikon tou Theou tou aoratou*). Pernyataan ini memberikan wawasan teologis mendalam tentang peran Kristus dalam relasi antara Allah dan manusia. Kata *eikon* dalam bahasa Yunani bukan sekadar merujuk pada gambar atau refleksi biasa, tetapi mengandung pengertian sebagai representasi penuh dan manifestasi substansial dari esensi yang direpresentasikan. Dengan kata lain, Kristus adalah wahyu Allah yang sempurna, yang sepenuhnya mencerminkan sifat dan karakter Allah, seperti kasih, kekudusan, kebijaksanaan, dan kekuatan.¹⁰

Pernyataan ini penting karena menegaskan keilahian Kristus dan peran-Nya sebagai penghubung antara Allah yang transenden dengan manusia yang terbatas. Sebagai Allah yang menjadi manusia, Kristus membawa Allah yang tidak terlihat ke dalam ranah pengalaman manusia yang konkret. Sebagaimana dijelaskan dalam Ibrani 1:3, Kristus adalah "cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud-Nya." Ia tidak hanya mencerminkan sifat-sifat Allah, tetapi juga menjadi perwujudan langsung dari kehadiran Allah di tengah umat manusia.

Selain itu, konsep Kristus sebagai *eikon* menekankan bahwa Ia adalah jalan bagi manusia untuk mengenal dan memahami Allah secara lebih mendalam. Melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya, Kristus menunjukkan bagaimana Allah

⁹ Bible Hub, "Colossians 1:15," n.d., <https://biblehub.com/colossians/1-15.htm>.

¹⁰ Ibid.

bertindak dalam kasih, pengampunan, dan keadilan. Ini menjadikan Kristus sebagai teladan dan pemimpin bagi orang percaya, sekaligus memperdalam pemahaman bahwa pengenalan terhadap Allah harus melalui Kristus (Yohanes 14:9: "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa")¹¹

Secara keseluruhan, penggunaan istilah *eikon* dalam Kolose 1:15 menegaskan bahwa Kristus bukan hanya representasi simbolik, tetapi perwujudan nyata dari Allah yang tidak tampak. Hal ini memperkuat pengajaran Kristen tentang peran sentral Kristus dalam penyelamatan dan wahyu Allah bagi umat manusia. Interpretasi ini mendorong orang percaya untuk melihat Kristus sebagai sumber utama untuk mengenal Allah¹².

***Human Trafficking* sebagai Pelanggaran *Imago Dei*: Tantangan dan Peluang Gereja Masa Kini**

Perbudakan modern, termasuk bentuk-bentuk seperti perdagangan manusia, kerja paksa, dan eksploitasi seksual, merupakan realitas global yang merampas martabat manusia dan melanggar prinsip *Imago Dei* dalam teologi Kristen. *Human Trafficking* adalah kejahatan yang mencerminkan pelanggaran berat terhadap prinsip teologis *Imago Dei*. Dalam pandangan Kristen, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai tak tergantikan dan martabat yang tak terukur karena membawa refleksi dari Sang Pencipta. Namun, perdagangan manusia menghancurkan martabat ini dengan mereduksi manusia menjadi komoditas yang dipertukarkan untuk keuntungan ekonomi, seksual, atau tenaga kerja. Tindakan ini tidak hanya melanggar hak-hak asasi manusia, tetapi juga menolak hakikat ilahi manusia sebagai gambar Allah¹³.

Dengan mengubah manusia menjadi alat eksploitasi, *Human Trafficking* mencabut pengakuan atas nilai intrinsik manusia, menghancurkan martabat mereka, dan mengingkari kehadiran Ilahi yang seharusnya dihormati dalam setiap individu. Perdagangan manusia bukan sekadar pelanggaran sosial; namun juga merupakan dosa teologis yang mendalam, karena menentang rancangan Allah yang menetapkan manusia sebagai mitra ciptaan-Nya untuk menjalankan kasih, keadilan, dan kebenaran di dunia¹⁴.

Human Trafficking yang secara sistematis menghilangkan martabat manusia, adalah bentuk nyata dehumanisasi yang bertentangan langsung dengan hakikat manusia sebagaimana dinyatakan dalam Kristus. Orang-orang yang dieksploitasi kehilangan pengakuan sebagai gambar Allah, baik oleh pelaku maupun oleh sistem yang mendukung eksploitasi tersebut. Mereka direduksi menjadi objek tanpa nilai

¹¹ Ibid.

¹² F.F Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians* (William B. Eerdmans Publishing Company, 1984).

¹³ John Drane, "Human Trafficking and Modern-Day Slavery," *Mission Theology Advisory Group*.

¹⁴ Kevin Bales, *Disposable People: New Slavery in the Global Economy* (Berkeley, California: University of California Press, 2004).

personal atau spiritual, dan hal ini mencemarkan refleksi ilahi yang melekat pada mereka ¹⁵.

Konsep dehumanisasi yang terwujud dalam *Human Trafficking* dapat dilihat lebih jelas melalui lensa Perjanjian Baru, khususnya dalam Kolose 1:15 dan Ibrani 1:3. Dalam Kolose 1:15, Kristus disebut sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan,” sebuah pengakuan bahwa dalam diri Kristus, terdapat pernyataan sempurna tentang kemuliaan Allah. Sementara itu, Ibrani 1:3 menggambarkan Kristus sebagai “cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud-Nya yang sempurna.” Dalam Kristus, manusia mendapatkan pengertian yang paling murni tentang siapa mereka seharusnya—pembawa gambar Allah yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kebenaran-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, konsep *Imago Dei* diperluas melalui pengungkapan Kristus sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan” (Kolose 1:15). Istilah Yunani *εἰκών* yang digunakan dalam teks ini menyiratkan bahwa Kristus adalah representasi sempurna dari Allah yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian, setiap tindakan yang merendahkan martabat manusia pada dasarnya adalah serangan terhadap gambar Kristus yang dicerminkan oleh umat manusia. Perbudakan modern bukan hanya kejahatan terhadap sesama manusia, tetapi juga pelanggaran terhadap kedaulatan dan kekudusan Allah sebagai Sang Pencipta. Dalam terang ini, Gereja dipanggil untuk menjadi agen pembebasan, memperjuangkan keadilan, dan mengembalikan martabat yang hilang dari korban perbudakan ¹⁶

Kesadaran akan *Imago Dei* juga menjadi dasar bagi gerakan anti-perbudakan modern, yang bertujuan untuk menghapus segala bentuk penindasan manusia. John Stott menekankan bahwa “setiap manusia memiliki nilai yang tidak tergantikan di mata Allah, karena mereka mencerminkan gambar-Nya.” ¹⁷ Oleh karena itu, respons teologis terhadap perbudakan modern harus mencakup pembaruan moral, pendidikan, dan kebijakan sosial yang mendorong keadilan dan restorasi. Dengan memahami bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah, orang percaya tidak hanya dipanggil untuk menolak segala bentuk perbudakan, tetapi juga untuk menjadi saksi dari kasih dan keadilan Allah dalam dunia yang penuh penderitaan.

Teologi Kolose 1:15 menyampaikan pesan yang sangat kuat tentang supremasi Kristus atas seluruh ciptaan, yang mengundang kita untuk melihat dunia melalui perspektif yang mengutamakan martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan,” Kristus tidak hanya menunjukkan siapa Allah itu, tetapi juga menjadi teladan sempurna dari kasih, keadilan, dan pemulihan bagi ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa. Ungkapan “yang sulung dari segala ciptaan” menyiratkan bahwa Kristus adalah pemimpin dan pembawa pemulihan bagi dunia ini, termasuk bagi umat manusia yang sering terjebak dalam ketidakadilan dan

¹⁵ Cazzie Reyes, “Justifying Human Trafficking: The Mind of a Trafficker,” *End Slavery Now*, 2016.

¹⁶ Bible Holy, *New International Version* (Grand Rapids: Zondervan, 2011).

¹⁷ John Stott, *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World* (Leicester: InterVarsity Press, 1992).

penindasan. Dalam hal ini, perbudakan modern yang merenggut martabat manusia sangat bertentangan dengan tujuan Allah bagi ciptaan-Nya¹⁸.

Kolose 1:15 dengan jelas menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, yang berarti bahwa setiap individu memiliki nilai yang tak terhingga dan tak bisa direndahkan oleh keadaan atau praktik apapun. Namun, kenyataan pahit di banyak belahan dunia, termasuk Indonesia, menunjukkan bagaimana manusia masih menjadi korban eksploitasi dan perbudakan. Di Nusa Tenggara Timur, sebuah provinsi yang kaya akan budaya dan sumber daya alam, namun juga menghadapi tantangan ekonomi yang berat, perbudakan modern menjadi kenyataan yang sering terabaikan. Misalnya, banyak perempuan dan anak-anak dari daerah-daerah miskin di Nusa Tenggara Timur yang dipaksa bekerja dalam kondisi yang tidak manusiawi. Mereka sering diperdagangkan sebagai tenaga kerja domestik atau bahkan dieksploitasi dalam industri seksual.

Kasus perdagangan manusia di Nusa Tenggara Timur mencerminkan bagaimana praktik-praktik perbudakan modern berakar pada ketimpangan ekonomi, ketidakadilan sosial, dan kurangnya kesadaran akan martabat manusia. Anak-anak dari keluarga miskin sering kali dijanjikan pekerjaan yang lebih baik di luar daerah mereka, namun mereka malah berakhir dalam situasi yang penuh kekerasan dan eksploitasi. Sebagai contoh, banyak dari mereka yang dipaksa bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kota-kota besar dengan gaji yang sangat rendah, terkadang bahkan tanpa bayaran sama sekali, dan diperlakukan seperti hamba. Praktik ini jelas bertentangan dengan ajaran Kolose 1:15 yang mengajarkan bahwa setiap manusia, sebagai gambar Allah, memiliki martabat yang tak boleh direndahkan oleh sistem apapun, termasuk sistem yang mengeksploitasi manusia demi keuntungan ekonomi atau kekuasaan.

Perbudakan modern, yang mencakup kerja paksa, perdagangan manusia, dan eksploitasi pekerja anak, bukan hanya kejahatan sosial, tetapi juga kejahatan teologis yang melanggar prinsip-prinsip dasar dari pengajaran Alkitab. Dalam Lukas 4:18, Kristus menyatakan misinya untuk "memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan," sebuah misi yang bertujuan untuk membawa keadilan bagi mereka yang tertindas. Sebagai pengikut Kristus, gereja dan umat Kristen dipanggil untuk menanggapi penindasan ini dengan tindakan nyata yang mengarah pada pemulihan dan pembebasan. Hal ini mencakup kesadaran akan ketidakadilan yang terjadi di sekitar kita, serta upaya untuk melawan dan memperbaiki struktur-struktur sosial yang menyebabkan eksploitasi manusia.

Sebagai gereja dan umat Kristen, Kolose 1:15 mengingatkan kita bahwa kita dipanggil untuk menjadi agen pemulihan dalam dunia yang penuh dengan ketidakadilan. Ini tidak hanya soal berbicara tentang keadilan, tetapi juga bertindak untuk memastikan martabat setiap individu dihargai. Gereja, terutama di Nusa Tenggara Timur, harus memimpin dalam memperjuangkan hak-hak mereka yang tertindas. Gereja harus menyuarakan bahwa setiap orang adalah gambar Allah yang

¹⁸ Nyasha Daniel Muzamhindo, "The Supremacy of the Son of God – Colossians 1:15-20," *A Clay Jar*, 2022.

berharga, dan tidak ada orang yang seharusnya diperlakukan sebagai barang dagangan atau alat untuk keuntungan semata. Pendidikan teologis dan pengajaran gereja harus mengedepankan keadilan sosial sebagai bagian dari misi Kristus, sehingga umat Kristen memahami bahwa membela korban perbudakan adalah bagian dari panggilan mereka untuk mencerminkan kasih dan keadilan Kristus.

Gereja juga perlu terlibat aktif dalam advokasi untuk melawan perbudakan modern. Ini bisa dilakukan dengan bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang berfokus pada hak asasi manusia dan organisasi-organisasi sosial yang memperjuangkan keadilan bagi korban perdagangan manusia dan eksploitasi pekerja. Di Nusa Tenggara Timur, gereja dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran akan risiko perbudakan modern di kalangan masyarakat, khususnya dalam melawan praktek penipuan yang menjanjikan pekerjaan di luar daerah tetapi berujung pada eksploitasi. Gereja juga dapat berperan dalam memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat, sehingga mereka tidak tergoda untuk mencari pekerjaan dengan cara yang bisa berakhir dalam eksploitasi.

Lebih dari itu, gereja dapat memberi perhatian khusus pada korban perbudakan dengan menyediakan tempat perlindungan, dukungan psikologis, serta pendidikan untuk membekali mereka dengan keterampilan yang dapat membantu mereka memulai kehidupan baru yang bebas dari eksploitasi. Gereja juga harus mendukung kebijakan pemerintah yang melindungi korban perbudakan dan mengutuk praktik perdagangan manusia yang terjadi di dalam negeri dan internasional.

Sebagai pengikut Kristus yang mengimani bahwa setiap orang adalah gambar Allah, kita tidak dapat membiarkan penderitaan yang disebabkan oleh perbudakan modern berlangsung tanpa tindakan. Kolose 1:15 mengajarkan kita bahwa Kristus datang untuk membawa pemulihan bagi ciptaan-Nya yang jatuh ke dalam dosa. Oleh karena itu, kita dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi Kristus dengan memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tertindas, serta bekerja untuk memastikan bahwa setiap manusia diperlakukan dengan martabat yang sesuai dengan gambar Allah yang ada dalam diri mereka. Dalam menghadapi perbudakan modern, baik di Nusa Tenggara Timur maupun di seluruh dunia, Kolose 1:15 menjadi panggilan teologis dan moral untuk menegakkan keadilan, kebebasan, dan martabat manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia.

Selain Kolose 1:15, Kitab Ibrani 1:3 juga memberikan gambaran tentang Kristus sebagai "cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud-Nya yang sempurna," sebuah gambaran yang tidak hanya menunjukkan Kristus sebagai cerminan Allah, tetapi juga sebagai pernyataan sepenuhnya dari karakter Allah. Dalam konteks ini, Kristus tidak hanya menampilkan kasih dan keadilan Allah melalui pengajaran-Nya, tetapi juga secara aktif memperjuangkan pemulihan ciptaan Allah yang telah jatuh ke dalam dosa. Ini mengarah pada pemahaman bahwa perjuangan melawan perbudakan modern adalah bagian integral dari komitmen Kristiani untuk menegakkan keadilan, serta memulihkan martabat manusia yang diciptakan

menurut gambar Allah. Sebagai pengikut Kristus, orang percaya dipanggil untuk mencontoh-Nya dalam tindakan nyata yang membebaskan manusia dari eksploitasi dan memberikan kembali martabat yang telah dirampas ¹⁹.

Perbudakan modern bukan hanya sebuah masalah sosial, tetapi juga isu teologis yang mendalam. Di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang terpencil seperti Nusa Tenggara Timur, praktik perbudakan sering kali berakar pada kemiskinan, ketidaksetaraan sosial, dan ketidakmampuan untuk mengakses hak-hak dasar. Banyak wanita dan anak-anak, terutama dari keluarga yang terpinggirkan, dipaksa bekerja di sektor domestik atau industri dengan kondisi yang sangat buruk. Mereka sering diperdagangkan baik di dalam negeri maupun keluar negeri, dipaksa bekerja tanpa bayaran yang layak, dan diperlakukan dengan kekerasan fisik maupun psikologis. Praktik ini mencerminkan kenyataan bahwa banyak orang dihadapkan pada situasi yang merendahkan kemanusiaan mereka, seolah-olah mereka hanyalah objek yang bisa diperdagangkan dan dieksploitasi demi keuntungan tertentu.

Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari pengajaran Alkitab yang jelas tentang martabat manusia sebagai gambar Allah ²⁰. Seperti yang dikatakan dalam 1 Timotius 1:10, Paulus mengutuk "penculik manusia" atau *manstealers* — praktik perdagangan manusia yang secara langsung merusak martabat dan kebebasan manusia ²¹. Dalam perspektif teologi Kristen, perbudakan modern adalah pelanggaran terhadap desain Allah yang menciptakan manusia dalam gambar-Nya, yaitu untuk hidup dalam kebebasan, martabat, dan hubungan yang penuh kasih. Praktik-praktik perbudakan merusak hubungan ini, menciptakan ketidakadilan dan eksploitasi yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah yang dibawa oleh Kristus ²². Bagi gereja, hal ini seharusnya menjadi panggilan untuk melawan struktur sosial dan ekonomi yang memperbudak manusia dan menindas mereka yang paling rentan.

Di Nusa Tenggara Timur, yang masih menghadapi tantangan besar dalam bidang ekonomi dan pendidikan, praktik perbudakan modern sering kali terabaikan atau bahkan dianggap sebagai bagian dari norma sosial yang bisa diterima. Anak-anak yang dipaksa bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau pekerja anak di sektor informal menjadi salah satu contoh nyata dari perbudakan modern yang terjadi di daerah ini. Kasus-kasus ini sering kali disebabkan oleh ketidakpahaman akan hak-hak dasar manusia dan minimnya akses terhadap pendidikan yang dapat membuka peluang lebih baik bagi mereka. Oleh karena itu, gereja di Nusa Tenggara Timur, dan di seluruh Indonesia, dipanggil untuk mengambil peran aktif dalam memperjuangkan keadilan dan martabat manusia, sebagaimana diajarkan oleh Kristus dalam Ibrani 1:3.

¹⁹ (Bruce, 1964)

²⁰ Richard. Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1* (Grand Rapids: Brazos Press, 2005).

²¹ William D Mounce, *Pastoral Epistles (Word Biblical Commentary)* (Nashville: Thomas Nelson, 2000).

²² Murray Harris, *Slave of Christ: A New Testament Metaphor for Total Devotion to Christ* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1999).

Kristus, sebagai *eikon* atau gambar Allah, bukan hanya memberikan teladan bagaimana manusia harus hidup²³, tetapi juga mengungkapkan kehendak Allah untuk pembebasan dan pemulihan²⁴. Ini adalah dasar teologis yang kuat bagi gereja untuk melawan segala bentuk perbudakan modern. Sebagai komunitas yang dipanggil untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dunia, gereja tidak bisa diam saja menyaksikan ketidakadilan yang menimpa mereka yang tertindas. Melalui teologi berbasis pada *Imago Dei*—bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah—gereja harus menjadi suara *profetik* yang membela mereka yang tertindas²⁵. Ini mencakup advokasi untuk keadilan sosial, di mana gereja dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga sosial, pemerintah, dan organisasi internasional untuk menghapuskan praktik perdagangan manusia dan kerja paksa yang merusak martabat manusia.

Dalam praktiknya, gereja dapat terlibat dalam program-program yang memberdayakan masyarakat, memberikan pelatihan keterampilan untuk orang-orang yang rentan menjadi korban eksploitasi, serta menyediakan bantuan hukum dan psikologis bagi mereka yang telah menjadi korban perbudakan modern. Ini juga termasuk melibatkan diri dalam pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keadilan dan martabat manusia, serta menyuarakan pentingnya hak-hak asasi manusia dalam setiap kesempatan.

Melawan perbudakan modern, terutama di daerah-daerah seperti Nusa Tenggara Timur, bukanlah hanya soal membebaskan individu dari penindasan, tetapi juga tentang menciptakan perubahan sosial yang mendalam. Hal ini adalah panggilan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan menghargai setiap individu sebagai gambar Allah yang mulia. Gereja, dengan memahami Kristus sebagai cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud-Nya yang sempurna, harus menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan dan martabat bagi semua orang, terutama mereka yang terpinggirkan dan tertindas. Ini adalah bagian dari misi Kristus yang harus terus dilanjutkan di dunia yang masih penuh dengan ketidakadilan, khususnya perbudakan modern yang merampas kebebasan dan martabat manusia.

KESIMPULAN

Gambar Allah yang Ternoda: Menggugat Human Trafficking dengan Dasar Teologi *Imago Dei* dalam Perspektif Perjanjian Baru menggarisbawahi bahwa ajaran mengenai *Imago Dei* dalam Kitab Perjanjian Baru, terutama dalam Kolose 1:15 dan Ibrani 1:3, tidak hanya menekankan pada penghormatan terhadap martabat manusia, tetapi juga memanggil umat Kristen untuk bertindak dalam melawan perbudakan modern, termasuk *Human Trafficking*. Sebagai "gambar Allah yang tidak

²³ Gordon D Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Grand Rapids: Baker Books, 1996).

²⁴ N.T Wright, *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1999).

²⁵ Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*.

kelihatan," Kristus memperlihatkan bagaimana hidup manusia harus dihargai dan dibebaskan dari segala bentuk penindasan, menunjukkan bahwa perbudakan adalah pengingkaran terhadap tujuan Allah. Gereja, sebagai komunitas yang dipanggil untuk hidup dalam kasih dan keadilan, harus menjadi pelopor dalam menyuarakan masalah ini dan terlibat aktif dalam upaya pembebasan mereka yang terperangkap dalam perbudakan modern. Ini mencakup meningkatkan kesadaran di kalangan umat Kristen tentang martabat manusia, mendukung kebijakan hukum untuk memerangi perbudakan, serta memberikan dukungan konkret kepada organisasi-organisasi yang membantu korban. Panggilan untuk menghidupkan gambar Allah melampaui ajaran teologis semata, melainkan menjadi panggilan praktis untuk bertindak demi memulihkan martabat manusia yang dirusak oleh ketidakadilan sosial. Sebagai pengikut Kristus, gereja diundang untuk menunjukkan kasih-Nya dalam tindakan yang membebaskan, berkomitmen pada pemulihan dan penghormatan terhadap nilai manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bales, Kevin. *Disposable People: New Slavery in the Global Economy*. Berkeley, California: University of California Press, 2004.
- Bruce, F.F. *The Epistle to the Hebrews*. Michigan, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1964.
- . *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. William B. Eerdmans Publishing Company, 1984.
- Copan, Paul. *Is God a Moral Monster?: Making Sense of the Old Testament God*. Grand Rapids: Baker Books, 2011.
- Drane, John. "Human Trafficking and Modern-Day Slavery." *Mission Theology Advisory Group*.
- Fee, Gordon D. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Grand Rapids: Baker Books, 1996.
- Förster, Hans. "Pauls's Request for the Slave Onesimus (Die Bitte Des Paulus Für Den Sklaven Onesimus)." *Novum Testamentum* 60, no. 3 (2018): 268–289.
- Goldingay, John. *Israel's Life. Old Testament Theology 3*. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Harris, Murray. *Slave of Christ: A New Testament Metaphor for Total Devotion to Christ*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1999.
- Holy, Bible. *New International Version*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Hub, Bible. "Colossians 1:15," n.d. <https://biblehub.com/colossians/1-15.htm>.
- Martin, Ralph P. *Ephesians, Colossians, and Philemon*. Westminster John Knox Press., 2012.
- Middleton, Richard. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids: Brazos Press, 2005.
- Mounce, William D. *Pastoral Epistles (Word Biblical Commentary)*. Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- Muzamhindo, Nyasha Daniel. "The Supremacy of the Son of God – Colossians 1:15-20." *A Clay Jar*, 2022.
- Osiek, Carolyn. "The Politics of Patronage and the Politics of Kinship: The Meeting of the Ways." *Biblical Theology Bulletin*, 2009.
- Reyes, Cazzie. "Justifying Human Trafficking: The Mind of a Trafficker." *End Slavery*

- Now, 2016.
- Saefatu, Meyrlin. "Ekomarturia." *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2024): 1–15.
- Sitanggang, Pintor Marihot. "HUMAN TRAFFICKING (TINJAUAN TEOLOGIS GEREJA TERHADAP MASALAH HUMAN TRAFFICKING)." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar* 1, no. 1 (2021): 29–38.
- Stott, John. *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World*. Leiceste: InterVarsity Press, 1992.
- Wright, N.T. *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1999.